

PERSEPSI GURU PAUD TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (ONLINE) SELAMA PANDEMI COVID-19

Novi Puspasari, Nahrowi Adjie, Finita Dewi

*Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta
novipuspasari@upi.edu, nahrowiadjie@upi.edu, finita@upi.edu*

Abstrak : Pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan tatap muka di sekolah kini beralih secara online termasuk pada jenjang PAUD karena pandemi Covid-19. Pembelajaran daring masih terbilang baru pada jenjang PAUD sehingga pendidik perlu memastikan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran persentase mengenai persepsi guru dalam pembelajarandaring di TK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis survei. Populasi dalam penelitian ini mengambil 30 TK yang berada di Kecamatan Purwakarta yang keseluruhannya digunakan sebagai sampel. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup. Hasil pada penelitian 1) perencanaan pembelajaran daring membuat RPP daring 73%, menggunakan RPPM sebagai acuan 96%, guru melakukan persiapan sebelum pembelajaran daring 53%. 2) Pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan sumber belajar benda disekeliling anak 82,50%, media komunikasi menggunakan WhatsApp 92,50%, pendekatan yang dilakukan berpusat pada anak 77,50%, menggunakan metode bermain sambil belajar 95%, kendala dengan signal 90,83%. 3) Evaluasi pembelajaran daring menggunakan bintang sebagai penilaian yang diberikan pada anak 92,50%, foto kegiatan anak sebagai assessment 92,50%.

Kata Kunci : Persepsi Guru, Pembelajaran Daring

Pendahuluan

Pada Desember 2019 Coronavirus Disease atau yang dikenal (Covid-19) mengejutkan dunia dimana virus ini merupakan virus berisiko. Wabah Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap Pendidikan di Indonesia. Perubahan pembelajaran tatap muka beralih pada pembelajaran daring perlu dilaksanakan karena pandemi Covid-19 (Kesuma, 2020, Hlm. 2). Pemerintah Indonesia merespon pencegahan Covid-19 yang lebih luas, Menteri KEMDIKBUD RI mengeluarkan S.E. No. 4 Tahun 2020 pada 24 Maret 2020. Semenjak disahkannya S.E. tersebut yang memuat mengenai pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di rumah secara daring agar peserta didik memperoleh pengalaman baru pada proses belajar mengajar.

Pembelajaran jarak jauh ini adalah hal baru yang dilaksanakan secara bersamaan di seluruh daerah Indonesia. Siswa dan guru masih banyak yang belum beradaptasi dengan pembelajaran yang diselenggarakan menggunakan metode daring ini. Dalam metode pembelajaran daring yang dilakukan, siswa memerlukan waktu dalam beradaptasi menggunakan metode tersebut dan siswa juga harus mengatasi perubahan metode belajar baru yang mana tentu dapat memberi pengaruh pada proses pembelajaran yang ada, guru yang sudah terbilang senior beberapa masih banyak yang sepenuhnya belum dapat memahami dan mengaplikasikan penggunaan media sebagai pendukung pada kegiatan pembelajaran jarak jauh sehingga memerlukan pendampingan juga pelatihan sebelumnya (Dewi, 2020 hlm. 4).

Pembelajaran di taman kanak-kanak juga dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan bantuan peran orang tua. Pembelajaran daring menurut (Munir, 2009, hlm. 18) adalah ketika proses belajar mengajar tidak terjadi kontak secara langsung bertatap muka antara siswa dan guru yang mana menggunakan komunikasi dua arah melalui media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video dan lain sebagainya.

Di wilayah Indonesia sendiri terdapat berbagai aplikasi yang dapat diakses sebagai penunjang dalam proses pembelajaran daring di taman kanak-kanak (Handarini & Wulandari, 2020, hlm. 497). Selain itu, pendidik pun dapat melaksanakan pertemuan tatap muka bersama peserta didik dengan menggunakan aplikasi yang dapat diakses melalui internet seperti telepon, zoom, atau melalui grup whatsapp). Pembelajaran online merupakan solusi untuk mencapai social distancing (Handarini &

Wulandari, 2020, hlm. 502). Karena pembelajaran online dilakukan dari jarak jauh atau secara online dimana pembelajaran dilakukan oleh siswa kapan saja dimana saja. Pembelajaran daring akan berlangsung efektif dengan adanya konten, jaringan internet dan banyak perhatian dan ketersediaan (Wardhani dan Krisnani, 2020, hlm. 51).

Oleh sebab itu pendidik pada jenjang anak usia dini perlu memastikan kegiatan pembelajaran agar berlangsung dengan baik meskipun secara daring. Pendidik diharuskan untuk dapat merancang suatu pembelajaran daring yang dapat menstimulasi perkembangan anak dengan menggunakan media pembelajaran daring yang menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Mengingat pembelajaran daring masih terbilang baru dilaksanakan pada jenjang anak usia dini.

Pada penelitian yang dilakukan Wulandari mengungkapkan bahwa pembelajaran daring pada jenjang anak usia dini ini mempunyai kendala dimana pada pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 ini berdampak negatif pada capaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak (Wulandari, dkk., 2021, hlm. 5). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamdani & Priatna, 2020, hlm 1) dimana tingkat keefektifan pembelajaran daring yaitu 66,97%, hal tersebut harus dikembangkan supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan tingkat keefektifan yang lebih tinggi sehingga menambah kualitas proses belajar mengajar serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut (Ridwan & Sunjaya, 2020, hal 6) dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran daring tidak seterusnya berlangsung dengan lancar, guru banyak merespon mengenai kesukaran saat menggunakan komputer, menjangkau jaringan internet, sinyal yang buruk, kendala dalam menyampaikan maksud pesan saat berkomunikasi dengan orang tua, kendala ketika membuat perencanaan proses belajar mengajar yang lebih sederhana serta dapat dengan mudah jika diaplikasikan di rumah dengan bantuan orang tua, serta kendala guru ketika melakukan penilaian hasil kegiatan belajar siswa. Di lain sisi, keluhan yang dialami oleh orang tua dimana mengalami kesulitan ketika membimbing anak belajar karena belum memahami sistem pembelajaran daring, belum terbiasa dengan penggunaan teknologi, orang tua tidak memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik. Berdasarkan pada uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 di TK.

Kajian Teori

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada jenjang anak usia dini merupakan suatu perencanaan yang memuat mengenai pengalaman belajar anak dengan bermain yang dilakukan sesuai dengan bakat serta tahapan perkembangan anak (Sujiono & Nurani, 2011, hlm. 138). Selanjutnya menurut (Pane & Dasopang, 2017, hlm. 334) pembelajaran merupakan suatu interaksi yang terjalin antara siswa dan guru, bahan ajar, metode, strategi serta sumber belajar pada lingkungan belajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa, serta sumber belajar yang berlangsung didalam kelas.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan pembelajaran adalah proses interaksi antara pengajar, siswa, dan sumber belajar untuk mencapai kompetensi.

B. Tahapan Pembelajaran

Adapun proses pembelajaran terdiri atas beberapa hal menurut (Yusana, Putrayasa, & Sudiana, 2013, hlm. 4-5) di antaranya: a) Perencanaan, b) Pelaksanaan, dan c) Evaluasi

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran ialah suatu rencana proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh pengajar untuk diaplikasikan pada proses belajar mengajar di kelas. Menurut (Mulyasa, 2012, hlm. 61) Dijelaskan bahwa perlu dirancang pembelajaran anak usia dini agar anak merasa tidak terbebani saat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Proses perencanaan belajar mengajar antara lain silabus serta rencana pembelajaran (RPP), yang paling sedikit berisi tujuan proses belajar mengajar, bahan ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil kegiatan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu sistem yang lengkap, interaktif, menarik, dan menantang, memberi dorongan supaya siswa dapat berperan aktif, kreativitas, dan kemandirian siswa berdasarkan bakat, minat, dan fisik serta mental siswa dan perkembangan siswa. Menurut (Mulyasa,

2012, hlm. 256) perencanaan pada proses pembelajaran di PAUD memuat Perencanaan Semester, Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH). Perencanaan Semester adalah rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat secara sistematis dan berurutan yang berisi tema, lingkup pembelajaran tingkat pencapaian perkembangan, serta indikator dalam waktu 2 semester. Menurut (Farida, 2017, hlm. 193) Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM) adalah penjabaran dari prosem yang memuat kegiatan untuk mencapai indikator yang sudah dibuat pada waktu satu minggu sesuai dengan tema dan subtema. Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH) adalah penjabaran dari RPPM. Rencana Pelaksanaan Program Harian sendiri berisi kegiatan proses belajar mengajar, baik yang dilaksanakan secara individu, kelompok, ataupun klasikal pada satu hari. RPPH memuat mengenai kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Pembuatan RPPM dan RPPH bertujuan supaya guru mempunyai acuan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu minggu.

Pada proses belajar mengajar tentu perlu menyiapkan perencanaan agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara sistematis. Menurut (Majid, 2011, hlm. 17) Perencanaan mempunyai arti yaitu suatu proses dalam mempersiapkan bahan ajar, pemilihan media, pemilihan strategi serta metode yang akan diterapkan pada waktu tertentu dalam jangka waktu tertentu, dan menemukan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Berdasarkan pernyataan tersebut, rencana pembelajaran online yang ideal harus mengikuti pola di atas, yaitu: 1) Perencanaan adalah proses mempersiapkan bahan pembelajaran, 2) Media pembelajaran adalah alat untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran, 3) Penggunaan metode menunjukkan proses berpikir serta tindakan guru ketika memecahkan masalah, 4) Penerapan metode pembelajaran adalah suatu proses dimana guru secara teratur dan sistematis memberikan bahan pembelajaran kepada siswa, 5) Evaluasi dilakukan pada rentang waktu tertentu, selanjutnya dilakukan pada rentang waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang sudah dibuat.

2) Pelaksanaan

Menurut menurut (Yusana, Putrayasa, & Sudiana, 2013, hlm. 4-5) pelaksanaan pembelajaran antara lain yaitu, kegiatan persiapan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti pemilihan model, metode, media, serta sumber belajar harus menyesuaikan dengan tahap kemampuan siswa serta tema. Pada kegiatan penutup, guru dengan siswa pada kegiatan penutup melakukan refleksi guna mengetahui hasil belajar baik secara individu maupun secara kelompok antara lain; 1) keseluruhan kegiatan belajar mengajar serta hasil belajar yang didapatkan, 2) memberi balikan pada proses serta hasil belajar, 3) melaksanakan program tindak lanjut, 4) memberi informasi mengenai program kegiatan hari selanjutnya.

Menurut pendapat (Ridho, dkk, 2015. hlm. 5) Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah penjabaran dari perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Oleh sebab itu pelaksanaan pembelajaran bergantung menyesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat.

3) Evaluasi

Untuk mengukur capaian perkembangan siswa melalui hasil belajar yang dapat digunakan untuk menyusun laporan hasil kemajuan belajar siswa serta digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar disebut dengan evaluasi atau penilaian. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi menurut (Mursid, 2015, Hlm. 115) ialah salah satu komponen penting dan tahap yang guru harus lewati agar dapat mengetahui tingkat keefektifan proses belajar mengajar. Penilaian dilaksanakan dengan konsisten, terstruktur dan tersusun dapat digunakan baik secara tes maupun non tes dengan lisan maupun tertulis, observasi, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, serta penilaian diri.

2.3 Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan penyelenggaraan ruang pembelajaran menggunakan jaringan agar dapat menjangkau lingkungan yang lebih menyeluruh yang mana dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun baik berbayar maupun tanpa biaya (Bilfaqih & Qomarudin, 2015, Hlm. 1). Menurut Trisnadewi & Muliani dalam (dalam Sudarsana., dkk, 2020, hlm. 39) Pembelajaran daring ialah pemanfaatan koneksi jaringan supaya mendapatkan bahan ajar, berinteraksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lain, supaya memperoleh penguatan selama proses belajar mengajar yang bertujuan supaya mendapatkan ilmu baru, memperoleh pemahaman serta agar dapat

berkembang lebih baik. Berdasarkan pendapat teori diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

C. Karakteristik Pembelajaran Daring

Pembelajaran yang dilakukan secara daring ini memiliki karakteristik tersendiri seperti halnya yang telah dijelaskan oleh (Munir, 2009, hlm. 29-31) yaitu sebagai berikut : 1) Program yang dibuat harus menyesuaikan dengan tingkat, karakteristik, dan sifat pendidikan. Menggunakan waktu yang sesuai dengan kegiatan yang telah dibuat. Kegiatan yang telah dibuat bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa. Agar mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang sudah diselenggarakan maka perlu dilakukan penilaian, 2) Pada proses pembelajaran secara daring tidak ada pertemuan antara guru dan siswa sehingga tidak ada interaksi yang terjalin secara langsung, 3) Siswa dan guru melakukan pembelajaran terpisah karena dalam hal ini tidak ada tatap muka secara langsung seperti pembelajaran di sekolah sehingga siswa perlu belajar dengan mandiri. Belajar secara daring dapat dibantu oleh orang lain namun hanya terbatas, 4) Terdapat suatu lembaga pendidikan yang mengelola peserta didik agar belajar mandiri. Pendidikan jarak jauh atau pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan yang memfokuskan pada cara belajar mandiri. Oleh sebab itu, cara belajar mandiri siswa harus disusun dengan terstruktur. penyajian materi pembelajaran, memberikan bimbingan pada siswa, 5) Sekolah membuat serta menyiapkan bahan ajar, dan memberikan bimbingan kepada siswa. 6) Untuk menyampaikan bahan ajar guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran seperti komputer ataupun dengan program e-learning. Seperti ketika guru ingin menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat memanfaatkan media audio visual seperti komputer, radio, TV, media cetak, dan lain sebagainya. Media tersebut dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa dan digunakan sebagai alat penghubung antara guru dengan siswa. Dalam melakukan proses belajar mengajar materi dapat dipelajari secara mandiri dengan menggunakan komputer. Bahan ajar diunggah pada akun sosial media, hingga bisa dijangkau guru dan siswa kapanpun dan dimanapun jika diperlukan. Walaupun pembelajaran daring menggunakan teknologi, tetapi hal tersebut mempunyai beberapa kendala yang dialami yaitu, terbatasnya sarana dan prasarana teknologi, signal yang kurang mendukung, 7) Dengan media pembelajaran itu tentu akan terjadi perilaku yang terjalin antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa yang lain, 8) Tidak terdapat kelompok belajar yang tetap selama masa belajarnya, oleh sebab itu siswa mendapat pembelajaran secara individu bukan secara kelompok. 9) Peraturan baru yang harus diterapkan pada pembelajaran jarak jauh ialah peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator dimana akan membimbing siswa untuk belajar dalam pembelajaran. Hal tersebut menuntut guru untuk mengembangkan teknik pengajaran, membuat bahan ajar yang dapat menarik perhatian siswa, dan siswa harus aktif dalam proses belajar mengajar. 10) siswa harus aktif, interaktif, dan partisipatif selama proses pembelajaran, sebab sistem pembelajaran yang menuntut secara mandiri dimana hanya terbatas memperoleh bantuan dari guru maupun orang lain. Jika siswa kurang aktif dalam pembelajaran maka proses belajar pun kurang maksimal, 11) Sumber belajar ialah bahan ajar yang dibuat dengan sengaja menyesuaikan kebutuhan dengan beracuan pada kurikulum, 12) Interaksi pada pembelajaran dapat diselenggarakan dengan tatap muka apabila terdapat pertemuan. Jika secara online bisa menggunakan bantuan guru.

D. Penyelenggaraan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan jaringan internet dan diselenggarakan secara online melalui aplikasi online yang tersedia. Aplikasi yang biasa dimanfaatkan pada pembelajaran daring antara lain seperti Zoom, Whatsapp, Google Meet, dan masih banyak lainnya. Pada jenjang taman kanak-kanak sendiri menurut (Safriyani, Wakhidah & Supriyanto, 2021, hlm. 5) aplikasi yang biasa digunakan adalah Whatsapp group dan Zoom. Menurut (Hutami & Nugraheni, 2020, hlm. 130) penggunaan WhatsApp Grup pada pembelajaran daring lebih mudah serta fleksibel sehingga aplikasi ini banyak dimanfaatkan sebagai alat komunikasi antara pendidik, peserta didik serta orang tua walaupun kondisi yang terbatas dengan kondisi yang terbatas seperti saat ini.

Walaupun demikian, pembelajaran secara daring yang dilakukan secara virtual tetap harus menyesuaikan kompetensi yang akan diberikan kepada siswa serta diajarkan kepada siswa. Pembelajaran daring menggunakan internet pada proses belajar mengajar serta menggunakan metode pengajaran yang baik contohnya dengan menerapkan umpan balik, mencampurkan program yang beraneka ragam dengan belajar secara mandiri, komponen pembelajaran harus memperhatikan

perkembangan anak dengan memanfaatkan percobaan dan kegiatan main (Ghirardini, 2011, hlm 6).

Anak usia dini berada pada masa bermain hal tersebut menyebabkan keseluruhan kegiatan yang menunjang proses tumbuh kembang anak dilaksanakan dengan kegiatan main. Menurut (Arifa, 2020, hlm. 16) dalam pelaksanaan pembelajaran di jenjang PAUD peraturan kegiatan main serta belajar yang dilakukan di rumah, peserta didik juga diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada meskipun berada pada masa pandemi ini. Menurut (Khadijah & Gusman, 2020, hlm. 159) kegiatan bermain akan berhubungan dengan gerak tubuh, kegiatan pikiran, pada dasarnya bermain melibatkan gerakan fisik, aktivitas kognitif, dengan peraturan juga waktu yang telah dibuat, sehingga tentu seharusnya kegiatan main akan berhubungan secara langsung guru atau dengan peserta didik yang lainnya, meskipun terdapat pula berbagai macam permainan yang bisa dilaksanakan secara mandiri. Pada waktu dan kondisi pandemi Covid-19, kegiatan main PAUD juga terpengaruh sehingga berubah secara signifikan, saat ini anak usia dini tidak melakukan kegiatan main di lingkungan luar rumah namun melakukan di dalam rumah. Sebelum ada pandemi ini anak melakukan aktivitas bermain dengan bersama teman yang lain. Namun sekarang kegiatan main dilakukan bersama keluarga di rumah contohnya Ibu, Ayah, Kakak, Adik dsb.

Pada pembelajaran yang dilakukan secara daring pendidik perlu menerangkan mengenai materi yang perlu dipelajari siswa walaupun kurang memuaskan, karena hak tersebut pemilihan metode ceramah dapat digunakan pada pembelajaran tertentu. Menurut (Tambak, 2014, hlm. 378) metode ceramah adalah cara menyampaikan materi dengan cara menjelaskan secara langsung dengan tutur kata ataupun perantara agar dapat menyelesaikan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Sesudah diberi pemaparan mengenai materi maka siswa tentu dapat dengan mudah mengerti tentang materi yang telah dipaparkan pendidik maka siswa dapat menyelesaikan kegiatan belajar yang diberikan guru. Sebab pada pembelajaran yang dilakukan secara daring ini pendidik tidak jarang memberi kegiatan belajar sebagai upaya mengetahui pemahaman siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring pada jenjang taman kanak-kanak tidak jarang guru menggunakan metode penugasan. Menurut (Suparti, 2014, hlm. 58-59) metode penugasan adalah pembelajaran yang memberi tugas kepada siswa supaya melaksanakan tugas untuk diserahkan dalam waktu yang telah dibuat.

Untuk mempermudah proses belajar mengajar tentu pemanfaatan media pada proses belajar mengajar perlu disesuaikan. Media pembelajaran menurut (Munadi, 2008, hlm. 5) merupakan sumber belajar selain pendidik untuk menyalurkan materi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat menurut (Yohana.,dkk, 2020, hlm. 3) media yang dapat dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar adalah media yang berhubungan dengan teknologi. Pada pembelajaran yang dilakukan secara daring biasanya menggunakan Android maupun laptop. Menurut (Mursid, 2017, hlm. 45) dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini bisa menggunakan media teknologi untuk mempermudah proses belajar mengajar contohnya dapat memanfaatkan radio, komputer, tape, maupun televisi. Memanfaatkan media teknologi informasi pada proses belajar mengajar supaya anak merasa senang selama proses pembelajaran. Menurut (Mursid, 2017, hlm. 41) Media mempunyai peran penting untuk pencapaian tujuan proses belajar mengajar yang baik. Oleh sebab itu guru perlu mempersiapkan media secara maksimal.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain survei. Menurut (Sugiyono, 2015, Hlm. 12) metode survei adalah penelitian yang dilaksanakan dimana menggunakan angket untuk alat penelitian yang dilakukan kepada populasi yang besar ataupun kecil, namun data yang diuraikan merupakan data yang diperoleh dari sampel dari populasi, hingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antara variabel, sosiologis maupun psikologis. Populasi yang dipilih pada penelitian ini merupakan 30 guru TK di Kecamatan Purwakarta yang melakukan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Pada penelitian ini menentukan besarnya sampel dari populasi peneliti menggunakan keseluruhan jumlah populasi. Menurut (Arikunto, 2017, hlm. 134) apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka lebih baik menggunakan keseluruhan sampel pada populasi.

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Kuesioner dilakukan untuk mendapat gambaran dari jawaban responden mengenai implementasi pembelajaran secara daring selama pandemi Covid-19 di TK Kecamatan Purwakarta. Kuesioner atau

angket merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Kuesioner dilakukan untuk mendapat gambaran dari jawaban responden mengenai implementasi pembelajaran secara daring selama pandemi Covid-19 di TK Kecamatan Purwakarta.

Data yang diperoleh dari angket atau kuesioner pada penelitian ini adalah bentuk data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif persentase. Tahapan dalam menghitung persentase menurut (Riduan, 2004, hlm. 22) yaitu :

- Menghitung skor responden dan masing-masing indikator
- Melakukan rekapitulasi nilai
- Menghitung jumlah rata-rata
- Menghitung persentase dengan rumus:

$$DP = n/N \times 100$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase (%)

n = Skor empirik (Skor yang diperoleh)

N = Skor Ideal untuk setiap item pertanyaan

Jenis deskriptif persentase yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dan perhitungan deskriptif persentase kemudian dijabarkan kedalam kalimat.

Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut:

Menentukan angka persentase tertinggi skor maksimal x 100%

Skor maksimal

$$4/4 \times 100\% = 100\%$$

Menentukan angka persentase terendah Skor minimal x 100%

Skor maksimal

$$1/4 \times 100\% = 25\%$$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel 1 mengenai kriteria deskripsi persentase.

Tabel 1 Deskripsi Persentase

No	Kategori	Interval
1	Selalu	82.25% - 100%
2	Sering	63.5% - 81.25%
3	Kadang-Kadang	44.75% - 62.5%
4	Tidak Pernah	25% - 43.75%

Temuan dan Pembahasan

Hasil temuan dan pembahasan penelitian mengenai implementasi pembelajaran daring. Pertama akan membahas mengenai perencanaan dalam melakukan pembelajaran daring, kedua mengenai pelaksanaan pembelajaran, dan yang ketiga mengenai evaluasi pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran daring di TK se kecamatan Purwakarta.

A. Perencanaan Pembelajaran Daring

1) Membuat RPP Pembelajaran Daring

Menurut (Diani, Nurtiani, dan Zamana, 2021, hlm. 7) Guru kelompok B TK Poteumeurehom Banda Aceh membuat perencanaan pembelajaran dalam jaringan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Darurat Covid-19. Dengan tetap mengacu Pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), Program Semester, dan Program Mingguan. Demikian pula dengan guru di TK se kecamatan Purwakarta yang juga membuat RPP pembelajaran daring berdasarkan data yang telah diolah sebanyak 73% data tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Membuat RPP

Kategori	%Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Selalu	82.25% - 100%	22	73%
Sering	63.5% - 81.25%	7	23%
Kadang-kadang	44.75% - 62.5%	1	3%
Tidak Pernah	25% - 43.75%	0	0%
		30	100%

Hal ini tentu dapat membantu proses pembelajaran daring dengan begitu pembelajaran dapat berlangsung dengan sistematis dan efektif. RPP yang dibuat dalam pembelajaran daring harus memperhatikan situasi juga kondisi mengingat pembelajaran yang dilakukan secara daring. Seperti menurut (Rismajayanti & Silfiani, 2020, hlm. 6) RPP yang dibuat selama pandemi Covid-19 lebih sederhana dibandingkan dengan RPP yang dibuat untuk pembelajaran tatap muka di sekolah. Merencanakan proses pembelajaran adalah suatu rencana guru dalam melakukan kegiatan bermain anak dalam rangka memfasilitasi pada proses pembelajaran. Menurut (Wahyuni, Yulianti & Ritayani, 2018. Hlm 31) membuat RPP ini tentu juga harus memperhatikan usia, sosial budaya dan juga kebutuhan anak. Pengajar taman kanak-kanak di kecamatan Purwakarta juga membuat RPP menyesuaikan karakteristik yang telah disebutkan diatas.

2) Bentuk RPP Yang Digunakan Pembelajaran Daring

Pada proses pembelajaran terdapat berbagai bentuk perencanaan. Menurut (Mulyasa, 2012, hlm. 256) perencanaan pada proses pembelajaran di PAUD memuat Perencanaan Semester, Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH). Berdasarkan data yang didapatkan sebanyak 96% guru sekolah taman kanak-kanak di kecamatan Purwakarta menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) sebagai acuan dalam melakukan proses pembelajaran secara daring terlihat pada tabel 3.

Tabel 3 Bentuk RPP

Indikator	Pertanyaan	Frekuensi				Jumlah	Persentase	Kategori
		Sl	Sr	K K	TP			
Bentuk RPP yang digunakan	RPPM	27	2	1	0	30	95,83%	Selalu
	RPPH	26	3	1	0	30	92,50%	Selalu
	PROSEM	15	6	6	3	30	61,67%	Sering

Seperti menurut penelitian yang dilakukan (Astuti dan Harun, 2021, hlm. 1458) materi dan bahan pembelajaran yang dilakukan anak selama proses pembelajaran daring disusun guru melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang mana lebih sederhana serta disesuaikan dengan aspek perkembangan anak. Sebelum pandemi Covid-19 para pendidik di taman kanak-kanak menggunakan RPPH sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran setiap harinya yang disusun berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).

3) Persiapan Sebelum Pembelajaran Daring

Sebelum melakukan pembelajaran daring tentu guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika pembelajaran daring. Berdasarkan data yang telah diperoleh 53% guru di taman kanak-kanak se kecamatan Purwakarta selalu melakukan persiapan sebelum melakukan pembelajaran seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4 Persiapan Sebelum Pembelajaran Daring

Kategori	%Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Selalu	82.25% - 100%	16	53%
Sering	63.5% - 81.25%	8	27%

Kadang-kadang	44.75% - 62.5%	5	17%
Tidak Pernah	25% - 43.75%	1	3%
		30	100%

Bentuk persiapan yang dilakukan seperti mengirimkan jadwal kegiatan kepada orangtua melalui aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Hal ini selaras dengan pendapat (Ayuni., dkk, 2021, hlm. 415) persiapan sebelum memulai pembelajaran daring dengan melakukan komunikasi terlebih dahulu kepada orang tua mengenai hal-hal yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Dengan begitu orang tua di rumah dapat mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Menurut (Salma., dkk, 2013 hlm. 113) menjelaskan bahwa persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan adanya persiapan yang dilakukan guru dan orang tua ini tentu akan mempermudah proses pembelajaran secara daring.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

1) Sumber Belajar Yang Digunakan

Dalam melakukan pembelajaran daring pendidik di setiap sekolah taman kanak-kanak memanfaatkan berbagai macam sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan bisa dengan bentuk video pembelajaran yang dibuat sendiri oleh pendidik, menggunakan video Youtube, menggunakan benda di sekeliling anak. Seperti pendapat menurut (Munir, 2009, hlm 71) sumber belajar mempunyai berbagai variasi bentuk dan juga macamnya. Namun pemilihan sumber belajar ini juga perlu dipersiapkan dengan matang agar dapat dengan mudah dipahami oleh anak sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut (Mursid, 2017, hlm. 41) sumber belajar mempunyai peran penting untuk pencapaian tujuan proses belajar mengajar yang baik. Oleh sebab itu guru perlu mempersiapkan media secara maksimal.

Sumber belajar yang banyak digunakan selama pembelajaran daring di sekolah taman kanak-kanak se kecamatan Purwakarta 82,50% yang terdapat pada tabel 5 yaitu menggunakan benda yang ada disekeliling anak.

Tabel 5 Sumber Belajar

Indikator	Pertanyaan	Frekuensi				Jumlah	Persentase	Kategori
		Sl	Sr	K K	TP			
Sumber belajar yang digunakan	Guru membuat video sendiri	3	8	19	0	30	61,67%	Kadang-Kadang
	Benda disekeliling anak	8	17	5	0	30	82,50%	Selalu
	Youtube	11	12	7	0	30	78,33%	Sering
	Televisi	2	2	17	9	30	47,50	Kadang-Kadang

Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut (Mansur, 2008 hlm 53) yang menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dapat memanfaatkan benda-benda yang mudah didapatkan untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Meskipun proses belajar dilakukan di rumah dan menggunakan sumber belajar yang ada di sekeliling rumah namun tetap harus berlangsung dengan maksimal. Penelitian yang dilakukan (Novita, Salmiat, dan Fitriat, 2021, hlm. 8) dimana pendidik di TK Bungong Seuleupok Banda Aceh mengajak anak belajar dalam membuat karya dengan memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai di rumah.

2) Media Pembelajaran Yang Digunakan

Pemilihan media pembelajaran yang diterapkan harus tetap diperhatikan untuk mempermudah proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran daring sekolah taman kanak-kanak di kecamatan Purwakarta menggunakan beberapa media pembelajaran seperti

Whatsapp, Zoom, Classroom, Google Meet, dan Youtube sedangkan Webex dan Skype tidak digunakan. Namun guru di kecamatan Purwakarta sendiri 92,50% menggunakan Whatsapp sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik seperti yang terlihat pada tabel 6.

Tabel 6 Media Pembelajaran

Indikator Media yang digunakan	Pertanyaan	Frekuensi				Jumlah	Persentase
		SI	Sr	K K	TP		
	Whatsapp	21	9	0	0	30	92,50%
	Zoom	11	8	8	3	30	72,50%
	Classroom	1	0	0	29	30	27,50%
	Google Meet	0	0	2	28	30	26,67%
	Webex	0	0	0	30	30	25,00%
	Skype	0	0	0	30	30	25,00%
	Youtube	0	0	1	29	31	27,50%

Seperti menurut penelitian yang dilakukan oleh (Riadil, Nuraeni, dan Prakoso, 2020, hlm. 31) Whatsapp merupakan media pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru PAUD di daerah Jakarta Utara karena 70% efektif digunakan selama pembelajaran daring. Whatsapp ini banyak digunakan karena terdapat fitur-fitur yang dapat memudahkan proses pembelajaran daring. Menurut (Hutami & Nugraheni, 2020, hlm. 130) menggunakan WhatsApp lebih mudah juga fleksibel sehingga dapat digunakan sebagai media penghubung antara pendidik, peserta didik, dan orang tua walaupun belajar secara daring. Whatsapp sendiri mempunyai banyak fitur yang dapat menunjang pembelajaran daring yaitu chat, video call, voice note, mengirim dan menerima gambar, video ataupun dokumen.

3) Pendekatan Pembelajaran Daring Yang Digunakan

Melaksanakan pembelajaran perlu didukung dengan pendekatan yang tepat begitu pun dengan pembelajaran secara daring. Pendekatan sendiri berfungsi untuk mengolah kegiatan agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Pendekatan pembelajaran terbagi menjadi 2 jenis menurut (Sanjaya, 2008, hlm. 127) pendekatan yang berpusat pada anak dan pendekatan yang berpusat pada guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring pendidik sekolah taman kanak-kanak di kecamatan Purwakarta 95% menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak seperti yang terlihat pada tabel 7. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manila dan Yeyen, 2021, hlm. 1) bahwa pendekatan yang digunakan guru selama pembelajaran daring adalah pendekatan yang berpusat pada siswa dimana guru memberikan motivasi belajar serta dukungan dan memberikan reward.

Tabel 7 Pendekatan Pembelajaran

Indikator Pendekatan yang digunakan	Pertanyaan	Frekuensi				Jumlah	Persentase	Kategori
		SI	Sr	K K	TP			
	Berpusat pada guru	14	6	9	1	30	77,50%	Sering
	Berpusat pada anak	24	6	0	0	30	95,00%	Selalu

4) Metode Pembelajaran Daring Yang Digunakan

Pada pembelajaran daring pendidik menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Terdapat berbagai cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, namun harus tepat sesuai dengan karakteristik anak. Pada

kondisi pandemi Covid-19 ini menjadi tugas pendidik untuk menyiapkan metode yang cocok jika diaplikasikan dalam pembelajaran daring. Salah satu metode yang banyak digunakan sekolah taman kanak-kanak di kecamatan Purwakarta adalah metode bermain sambil belajar yaitu sebanyak 95% seperti pada tabel 8.

Tabel 8 Metode Pembelajaran

Indikator Metode yang digunakan	Pertanyaan	Frekuensi				Jumlah	Persentase	Kategori
		Sl	Sr	K K	TP			
	Bermain sambil belajar	24	6	0	0	30	95,00%	Selalu
	Ceramah	19	8	3	0	30	88,33%	Selalu
	Pemberian tugas	0	4	21	5	30	43,17%	Kadang-Kadang

Menurut penelitian (Hutami dan Nugraheni, 2020, hlm.129) pada pelaksanaan pembelajaran daring guru menggunakan metode bermain dengan mengajak anak untuk bermain membuat bendera merah putih. Anak-anak menyiapkan alat dan bahan kemudian anak mengikuti tutorial cara membuat bendera setelah selesai hasil di share pada WhatsApp group. Dengan bermain maka anak akan lebih bereksplorasi terhadap kemampuan yang dimiliki. Seperti menurut Menurut (Arifa, 2020, hlm. 16) dalam pelaksanaan pembelajaran di jenjang PAUD sebagai pengganti kegiatan bermain dan belajar di sekolah maka siswa di rumah harus tetap bermain dan juga belajar agar tetap dapat mengembangkan diri dengan baik meskipun pada kondisi yang seperti sekarang ini akibat Covid-19.

5) Kendala dalam Pembelajaran Daring

Pada pelaksanaan pembelajaran daring para pendidik sekolah taman kanak-kanak di kecamatan Purwakarta tentu mengalami berbagai macam kendala. Menurut penelitian (Aisyah, 2021, hlm.1) menemukan bahwa pembelajaran online melalui pembelajaran dari rumah tidak mudah baik bagi guru, siswa maupun orang tua. Banyak kendala yang dihadapi. Kendala tersebut diantaranya seperti sinyal yang tidak stabil, kesulitan dalam menggunakan media elektronik, anak yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, kurangnya peran orang tua. Namun yang paling banyak dialami yaitu terkendala dengan signal sebanyak 90,83% seperti pada tabel 9.

Tabel 9 Kendala yang dihadapi

Indikator Kendala yang dialami	Pertanyaan	Frekuensi				Jumlah	Persentase	Kategori
		Sl	Sr	KK	TP			
	Terkendala sinyal	22	5	3	0	30	90,83%	Selalu
	Kesulitan mengoperasikan media elektronik	4	4	17	5	30	55,83%	Kadang-Kadang
	Anak tidak mengikut daring	2	20	6	2	30	56,67%	Kadang-Kadang
	Kurang peran orangtua	0	1	18	11	30	41,46%	Kadang-Kadang

Sejalan dengan pendapat menurut (Ridwan & Sunjaya 2020) dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran daring tidak seterusnya berlangsung dengan lancar, guru banyak merespon mengenai kesukaran saat menggunakan komputer, menjangkau jaringan internet, sinyal yang buruk, kesulitan mengkomunikasikan pesan ke orang tua. Hal ini tentu akan menghambat proses pembelajaran. Sehingga hasil yang didapatkan kurang maksimal. Menurut (Hariyadi, Sa'dullah, dan Ardiansyah, 2021, hlm. 1) kendala yang dihadapi pada pembelajaran daring akan menimbulkan pengaruh pada proses belajar mengajar dan juga hasil belajar yang

diperoleh.

C. Evaluasi Pembelajaran Daring

1) Bentuk penilaian yang diberikan kepada anak

Bentuk penilaian yang digunakan oleh pendidik di sekolah taman kanak-kanak berbagai macam. Menurut penelitian yang dilakukan (Karim, 2020, hlm. 31) bentuk evaluasi pembelajaran daring pada anak bisa dengan memberi pujian, nilai, bintang ataupun tanda jempol saat pembelajaran. Di kecamatan Purwakarta sendiri selama pembelajaran daring yang paling banyak digunakan adalah 92,50% pemberian bintang seperti yang terlihat pada tabel 10.

Tabel 10 Bentuk Penilaian

Indikator	Pertanyaan	Frekuensi				Jumlah	Persentase	Kategori
		Sl	Sr	KK	TP			
Bentuk Penilaian yang diberikan	Bintang	22	7	1	0	30	92,50%	Selalu
	Kata pujian	10	13	7	0	30	77,50%	Sering
	Nilai	1	2	23	4	30	50,83%	Kadang-Kadang
	Jempol	1	2	23	4	30	50,00%	Kadang-Kadang

Pemberian bintang ini merupakan bentuk penghargaan kepada anak yang mampu menyelesaikan kegiatan dengan baik. Pemberian penghargaan ini juga penting dilakukan seorang pendidik karena dengan begitu dapat menunjang proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Hapsari, 2013, Hlm. 283) yang menyatakan bahwa pemberian penghargaan terhadap hasil belajar membuat siswa pada jenjang taman kanak-kanak termotivasi dalam belajar.

2) Assessment yang digunakan saat pembelajaran daring

Dalam melaksanakan pembelajaran secara daring ini guru di sekolah taman kanak-kanak di kecamatan Purwakarta menggunakan beberapa assessment yang dianggap cocok digunakan saat masa pandemi Covid-19 ini, seperti menggunakan foto kegiatan, video kegiatan, dan portofolio. Penelitian menurut (Diani, Nurtiani, dan Zamana, 2021, hlm. 1) bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran daring pendidik PAUD memeriksa kegiatan anak yang dikirim oleh orang tua, baik dalam bentuk foto, video, dan voice note yang kemudian dimasukkan dalam penilaian harian, penilaian mingguan dan penilaian semesteran.

Sekolah taman kanak-kanak di kecamatan Purwakarta sendiri 92,50% menggunakan foto kegiatan anak sebagai alat penilaian yang diterapkan selama pembelajaran daring seperti yang terlihat pada tabel 11. Foto kegiatan anak ini juga sebagai tanda bukti bahwa anak telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Foto kegiatan ini dikirimkan oleh orang tua atau wali murid siswa melalui aplikasi yang digunakan selama pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai pada penelitian yang telah dilaksanakan (Farantika dan Indrawati, 2021, hlm. 132) hasil kegiatan yang sudah diselesaikan di rumah kemudian dikirimkan oleh orang tua ataupun wali murid melalui WhatsApp.

Tabel 11 Assessment Pembelajaran

Indikator	Pertanyaan	Frekuensi				Jumlah	Persentase	Kategori
		Sl	Sr	K K	TP			
Assessment yang digunakan	Foto kegiatan	4	14	12	0	30	68,33%	Sering
	Portofolio	22	7	1	0	30	92,50%	Selalu
	Video kegiatan	16	8	6		30	83,33%	Selalu

Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh menghasilkan kesimpulan mengenai gambaran implementasi pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 di TK kecamatan Purwakarta adalah

sebagai berikut
:

1) Perencanaan Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran daring sekolah taman kanak-kanak di kecamatan Purwakarta guru melakukan perencanaan dimana 73% membuat RPP daring. Sebagai acuan dalam pembelajaran guru 96% menggunakan RPP bentuk RPPM sebagai panduannya. Sebelum memulai pembelajaran daring 53% pendidik di taman kanak-kanak juga melakukan persiapan terlebih dahuludengan mengirimkan jadwal kegiatan kepada orang tua siswa.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring 82,50% memanfaatkan sumber belajar dari benda-benda disekitar lingkungan anak. Untuk menunjang pembelajaran daring pendidik 92,50% menggunakan media Whatsapp sebagai penghubung antara guru, anak, dan orang tua. Menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak sebanyak 77,50% dan 95% menggunakan metode bermain sambil belajar bersama keluarga di rumah. Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran daring di sekolah taman kanak-kanak ini selalu mengalami kendala pada koneksi internet tidak stabil sebanyak 90,83% hingga menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat.

3) Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi 93,50% guru memberikan penghargaan berupa bintang kepada anak yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga dapat memberi motivasi selama proses pembelajaran. Pendidik di sekolah taman kanak-kanak di TK kecamatan Purwakarta selama pembelajaran daring 92,50% menggunakan foto hasil kegiatan sebagai alat yang digunakan sebagaipenilaian.

Referensi

- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, I. Y., & Harun. (2021). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).<http://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>. Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1) 414-421. <http://doi.10.31004/obsesi.v5i1.579>.
- Dewi, W. A. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.(1). 55-61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosadakary.
- Munir. (2009). *PEMBELAJARAN JARAK JAUH BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, T. Z., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Unpad*, (7). 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.(1) 452-462. <http://doi/org/10.31004/obsesi.v5i1.626>.